

# KARAKTERISTIK SPASIAL BANGUNAN GEREJA IMMANUEL JAKARTA

Muhammad Gardian Novandri<sup>1</sup>, Antariksa<sup>2</sup>, Noviani Suryasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: [empangardian@yahoo.com](mailto:empangardian@yahoo.com)

## ABSTRAK

Gereja Immanuel Jakarta didirikan pada tahun 1839 dan merupakan salah satu dari gereja tertua yang masih ada di DKI Jakarta. Gereja tersebut merupakan salah satu dari 134 buah cagar budaya yang ada di DKI Jakarta. Seiring perkembangan zaman, terdapat perubahan fungsi ruang dan penambahan ruang pada bangunan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik spasial pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode analisis deksriptif. Orientasi bangunan menghadap ke arah barat. Fungsi ruang dengan hirarki paling tinggi terdapat pada ruang ibadah. Ruang ibadah menghubungkan setiap ruang yang ada pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Organisasi ruang yang terbentuk pada bangunan tersebut adalah organisasi ruang memusat ke arah ruang ibadah. Sirkulasi ruang utama yang terbentuk adalah sirkulasi ruang radial dengan ruang ibadah sebagai pusat nya. Orientasi ruang menurut bukaan besar berorientasi ke arah ruang ibadah dan luar bangunan.

Kata kunci: Karakteristik spasial, bangunan kolonial Belanda, bangunan gereja

## ABSTRACT

*Immanuel Church Jakarta was established in 1839 and is one of the oldest extant church in Jakarta. That church is one of 134 cultural heritage buildings in Jakarta. Along with the times, there is a change of space function and additional space in the building. The study aims to identify the spatial characteristics of the building of Immanuel Church Jakarta. The method that is used in this study is descriptive analysis method. The orientation of the building facing towards the west. Space function with the highest hierarchy placed in the worship room. Worship room connecting the other spaces in the building of Immanuel Church Jakarta. Organization of the space that formed in the building is centralized towards the worship room. The main of circulation space that is formed is a radial space circulation, with worship room as its centerpiece. Orientation space of the opening of space oriented toward the prayer room and the outside of the building.*

*Keywords: spatial characteristic, Dutch colonial building, church building*

## 1. Pendahuluan

Gereja Immanuel Jakarta merupakan salah satu gereja tertua di daerah Jakarta. Pada tahun 1839 gereja tersebut diresmikan pendiriannya. Gereja tersebut merupakan salah satu dari 134 buah cagar budaya yang ada di DKI Jakarta. Gereja Immanuel Jakarta masih mempertahankan keaslian karakter spasial bangunannya hingga saat ini. Seiring berkembangnya zaman, terdapat perkembangan kebutuhan ruang yang menyebabkan penambahan ruang dan perubahan fungsi ruang pada bangunan tersebut. Terdapat penambahan ruang pendeta yang berupa penyekatan ruang konsistori. Perubahan fungsi ruang terjadi pada perubahan fungsi ruang pengelola menjadi ruang gudang di lantai dua. Perubahan yang ada dapat berpotensi merubah karakter spasial asli pada

bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Oleh karena hal tersebut perlu adanya studi tentang karakter bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Karakteristik spasial bangunan harus dipertahankan agar nilai sejarah dan keaslian bangunan tetap terjaga. Elemen spasial dapat dilihat dari bentuk lantai dasar, yang kemudian dibatasi oleh elemen vertikal sehingga menunjukkan perubahan bentuk dari lantai dasar yang dapat berupa pengurangan, penambahan, distorsi, dan lainnya (Krier, 2001).

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan maka akan ada permasalahan yang akan dijawab oleh studi ini, yaitu bagaimana karakteristik spasial dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta? Tujuan studi ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik spasial dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta

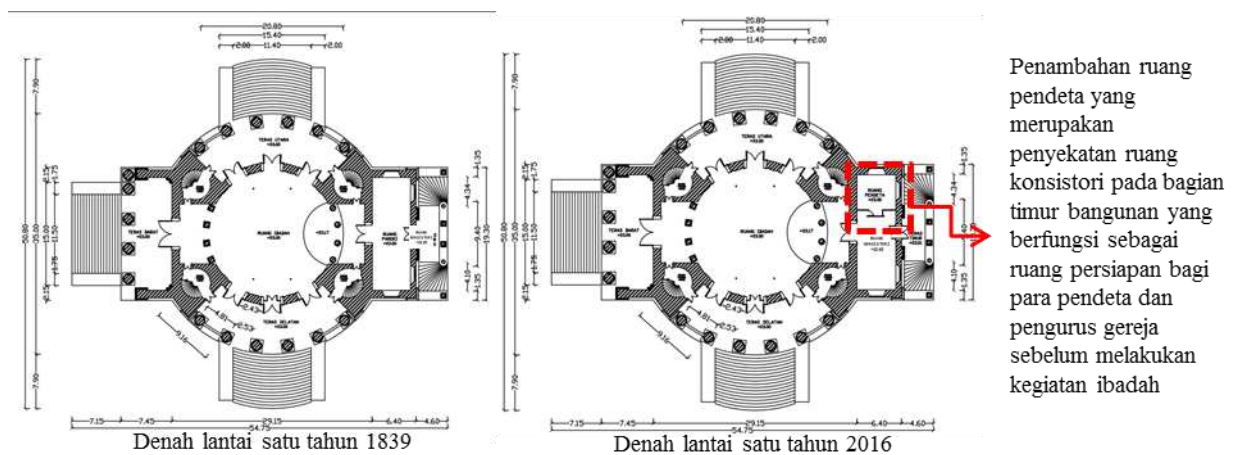
## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode analisis deksriptif. Observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui kondisi eksisting dari aspek spasial bangunan Gereja Immanuel Jakarta yang kemudian hasil dari observasi tersebut dianalisis. Wawancara kepada pengurus Gereja Immanuel Jakarta dilakukan selanjutnya untuk memvalidasi data yang didapat dari hasil observasi.

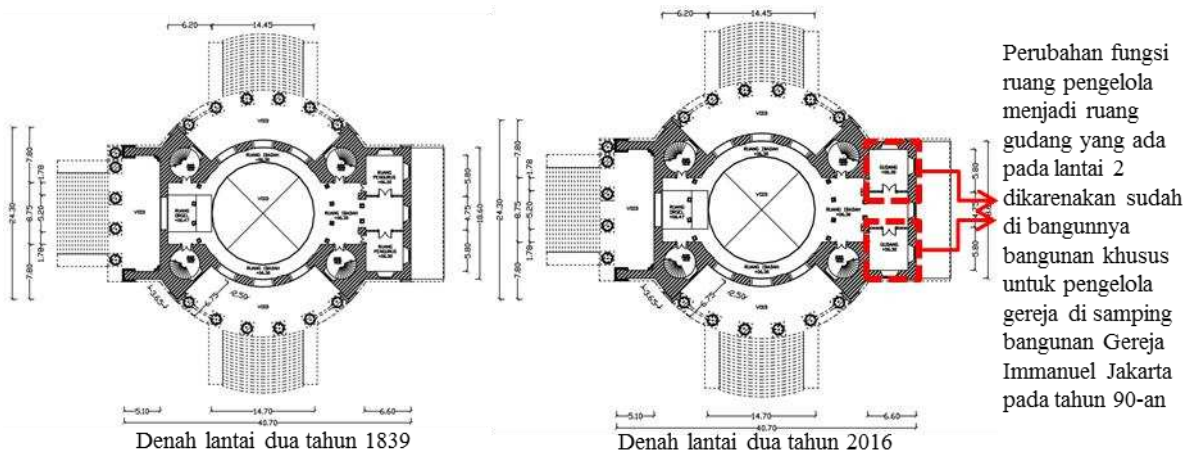
Sabatini (2013) mengemukakan bahwa sebuah objek dengan ruang ruang di dalamnya akan membuat suatu susunan yang dapat digunakan untuk membantu mengidentifikasi karakter spasial yaitu organisasi ruang yang terdiri dari hubungan ruang, sirkulasi ruang, dan orientasi ruang serta orientasi bangunan. Variabel yang digunakan pada studi ini adalah orientasi bangunan, fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi ruang, dan orientasi ruang. Variabel tersebut merupakan hal yang akan diidentifikasi dan dianalisis sehingga nantinya akan menghasilkan karakteristik spasial dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta

## 3. Hasil dan Pembahasan

Denah bangunan Gereja Immanuel Jakarta tidak berubah secara signifikan. Perubahan yang paling terlihat yang ada adalah adanya penyekatan ruang konsistori menjadi ruang pendeta pada bagian timur bangunan di lantai satu. Terdapat pula perubahan fungsi ruang pengelola gereja pada bagian barat lantai dua menjadi ruang gudang untuk menyimpan peralatan dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Gereja Immanuel Jakarta.



Gambar 1. Perubahan pada denah lantai satu Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

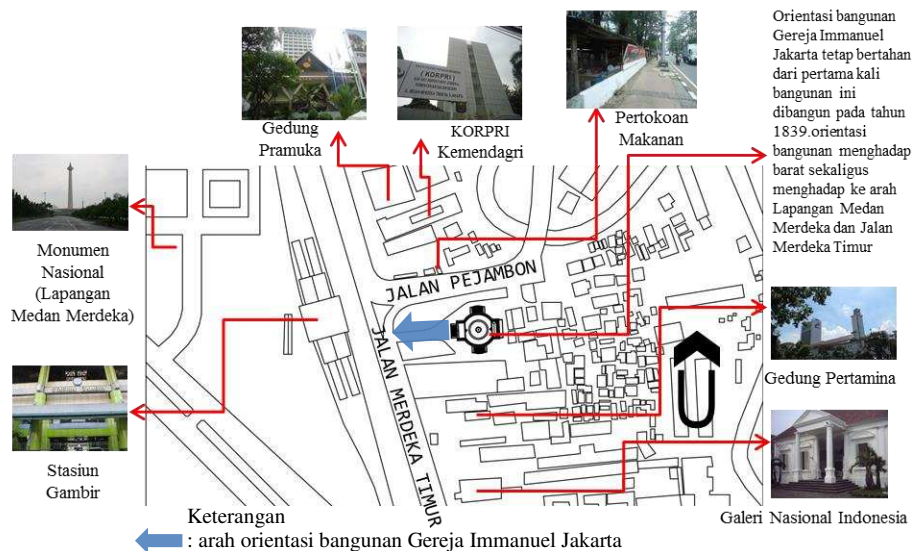


Gambar 2. Perubahan pada denah lantai dua Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Karakteristik spasial pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta dapat ditunjukkan dengan mengidentifikasi dan menganalisis beberapa variabel berupa orientasi bangunan, fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi ruang, dan orientasi ruang

a. Orientasi bangunan

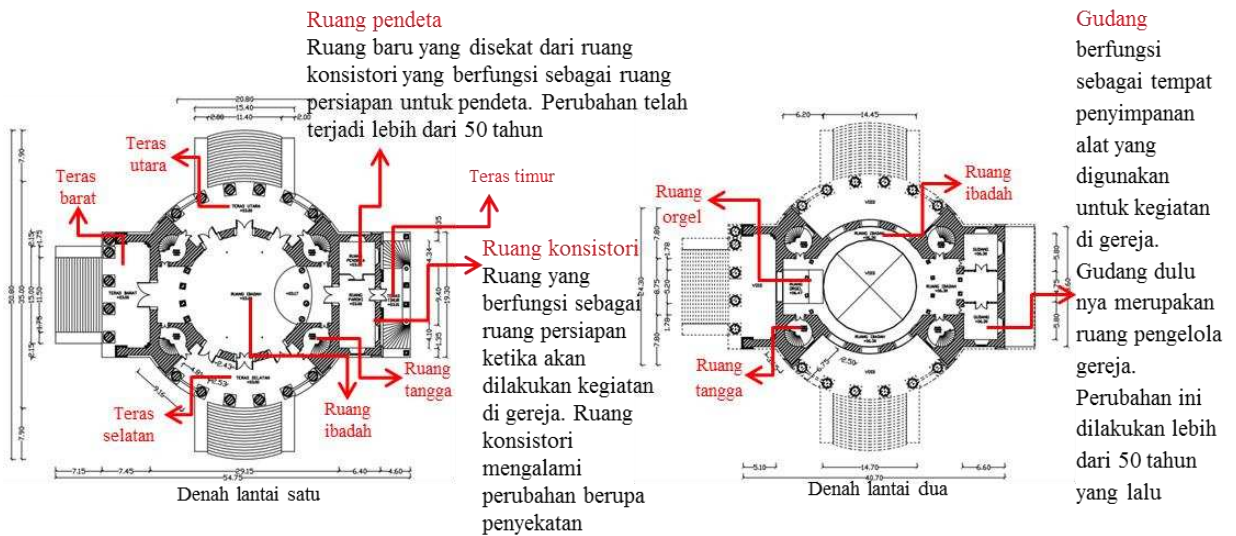
Orientasi bangunan Gereja Immanuel Jakarta terletak pada sekitar kawasan Lapangan *Koningsplein* (yang kini bernama Lapangan Merdeka). Lapangan tersebut menjadi arah orientasi utama dari bangunan-bangunan disekitarnya pada masa kolonial Belanda, termasuk Gereja Immanuel Jakarta. Gereja tersebut terletak pada sisi timur Lapangan *Koningsplein* sehingga arah orientasi bangunan menghadap ke arah barat. Orientasi bangunan menghadap barat tersebut mengacu pada pembangunan kuil oleh Vitruvius. Menurut Vitruvius dalam Barbara (2013) arah hadap bangunan sebaiknya menghadap Barat sehingga jamaah bisa masuk dari Barat dan langsung menghadap dewa nya dan mengantarkan persembahan kepada dewa yang berada di timur tempat Matahari terbit. Orientasi bangunan tersebut tidak mengalami perubahan sampai saat ini.



Gambar 3. Orientasi bangunan Gereja Immanuel Jakarta

b. Fungsi Ruang

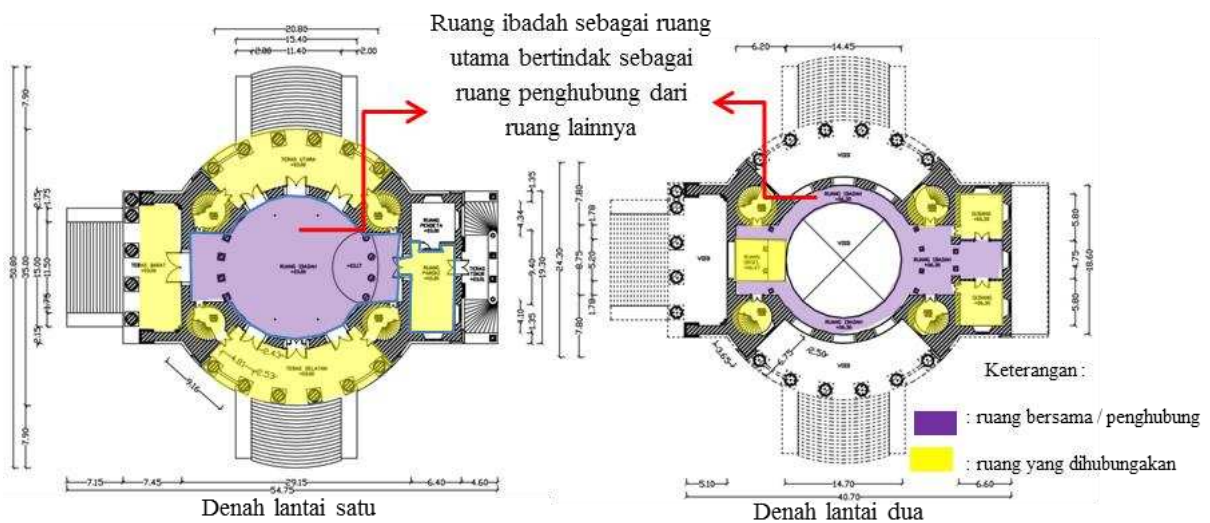
Bangunan Gereja Immanuel memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat peribadahan agama Kristen Protestan. Oleh karena hal tersebut ruang ibadah menjadi ruang dengan fungsi ruang utama pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Selain ruang ibadah terdapat juga ruang penunjang lainnya. Terdapat beberapa fungsi ruang di lantai satu, yaitu ruang ibadah, ruang tangga, teras, ruang konsistori, dan ruang pendeta. Perubahan fungsi ruang terdapat pada ruang pendeta yang merupakan ruang baru dari penyekatan ruang konsistori. Untuk fungsi ruang di lantai dua terdapat ruang ibadah, ruang orgel, ruang tangga, dan gudang. Terdapat perubahan fungsi ruang dari ruang pengelola menjadi gudang di lantai dua.



Gambar 4. Fungsi ruang bangunan Gereja Immanuel Jakarta

c. Hubungan ruang

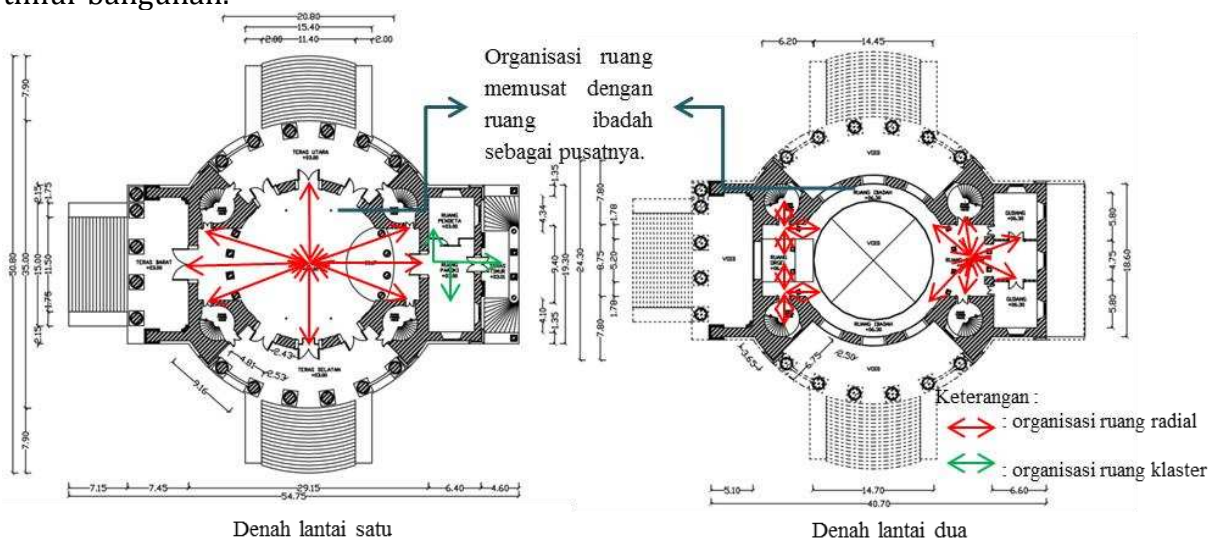
Ruang utama pada bangunan Gereja Immanuel adalah ruang ibadah karena ruang tersebut digunakan sebagai tempat ketika diadakan kegiatan ibadah. Oleh karena hal tersebut hubungan ruang yang tercipta adalah ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama. Pada lantai satu, ruang ibadah menghubungkan ruang-ruang lainnya seperti ruang tangga, ruang konsistori, dan teras. Pada lantai dua ruang ibadah berada di sekitar void sehingga jamaah dapat melihat ke ruang ibadah pada lantai satu. Sama seperti hubungan ruang di lantai satu, ruang ibadah di lantai dua juga menghubungkan ruang lainnya seperti ruang tangga, gudang dan ruang orgel.



Gambar 5. Hubungan ruang bangunan Gereja Immanuel Jakarta

d. Organisasi ruang

Ruang ibadah lantai satu dan dua dikelilingi oleh ruang lainnya yang berorientasi pada ruang ibadah tersebut, sehingga organisasi ruang yang terbentuk adalah organisasi ruang memusat. Pada lantai pertama ruang ibadah dapat diakses dari tiga sisi melalui teras dari bangunan tersebut yang berada pada bagian Barat, Selatan dan Utara. Terdapat juga empat buah ruang tangga yang masing-masing berorientasi pada ruang ibadah. Pada bagian timur bangunan terdapat ruang konsistori yang juga berbatasan langsung dengan ruang ibadah. Selain hubungan ruang memusat terdapat juga hubungan ruang klaster yang terdapat pada bagian timur bangunan. Hubungan ruang klaster tersebut dibentuk dari susunan ruang pendeta, ruang konsistori dan teras bagian timur bangunan.

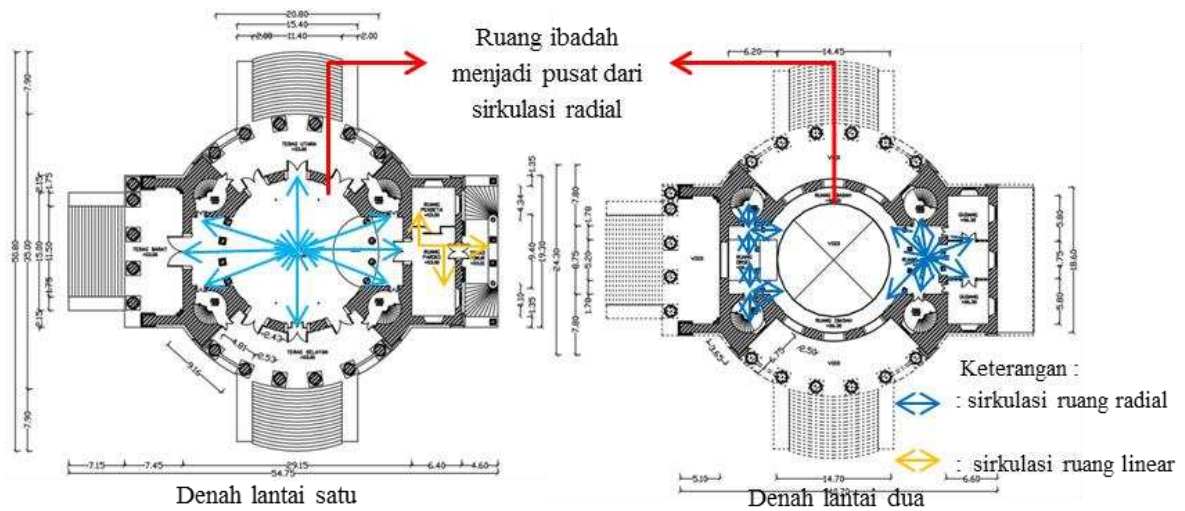


Gambar 6. Organisasi ruang bangunan Gereja Immanuel Jakarta

e. Sirkulasi ruang

Sirkulasi pada lantai satu sangat berpengaruh dengan peletakan ruang pada Gereja Immanuel Jakarta. Hubungan ruang yang tercipta adalah ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama. Ruang ibadah sebagai ruang bersama dapat

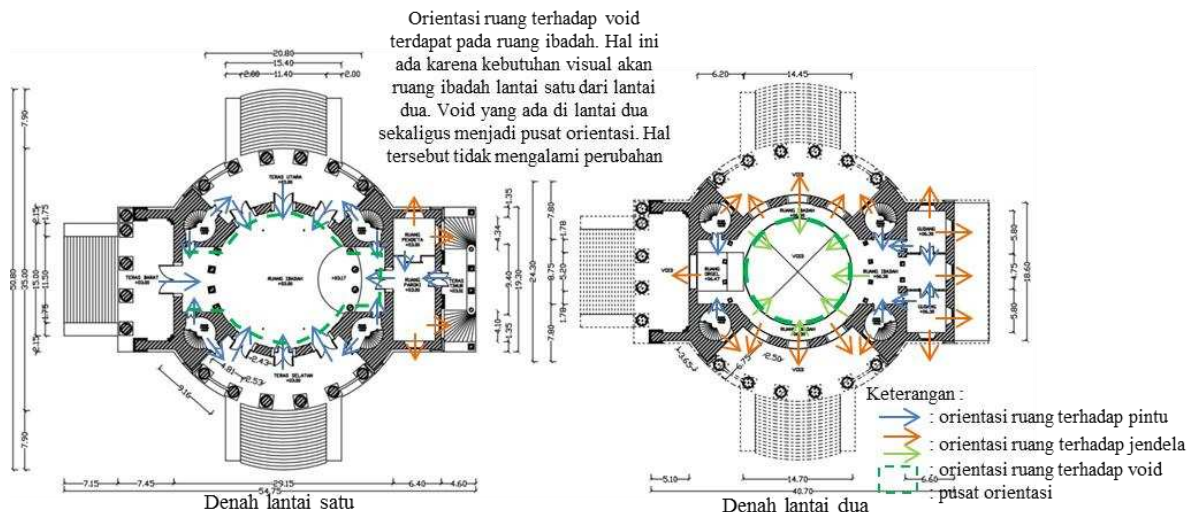
menghubungkan seluruh ruang yang mengelilinginya. Hal tersebut menjadikan alur sirkulasi di dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta di lantai satu membentuk pola radial. Terdapat juga alur sirkulasi linear di lantai satu yang terdapat pada bagian timur bangunan. Alur sirkulasi linear tersebut terbentuk oleh ruang konsistori menuju atau dari ruang pendeta dan juga oleh ruang konsistori menuju atau dari teras bagian timur bangunan. Untuk lantai dua, sirkulasi ruang menggunakan sirkulasi ruang radial, dimana ruang ibadah menjadi pusat utama yang dapat menghubungkan ruang-ruang lainnya seperti ruang orgel, ruang tangga, dan gudang.



Gambar 7. Sirkulasi ruang bangunan Gereja Immanuel Jakarta

f. Orientasi ruang

Berdasarkan bukaan pintu, orientasi ruang pada lantai pertama sebagian besar menghadap ke arah ruang ibadah dan juga arah ke luar bangunan. Orientasi bukaan jendela terdapat pada sisi timur bangunan. Seluruh jendela yang ada menghadap ke arah luar bangunan. Pada lantai dua orientasi bukaan pintu juga menghadap ke arah ruang ibadah. Terdapat lebih banyak jendela di lantai dua dan orientasi ruang terhadap bukaan jendela seluruhnya menghadap ke luar bangunan. Selain pintu dan jendela, ruang ibadah lantai dua juga berorientasi menghadap ke arah void yang terdapat tepat di atas ruang ibadah lantai satu.



Gambar 8. Orientasi ruang bangunan Gereja Immanuel Jakarta

#### 4. Kesimpulan

Orientasi bangunan menghadap ke arah Lapangan *Koningsplein* atau Lapangan Merdeka di sebelah barat bangunan. Fungsi ruang utama terletak pada ruang ibadah. Ruang ibadah menghubungkan setiap ruang yang ada pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Organisasi ruang yang terbentuk pada bangunan tersebut adalah organisasi ruang memusat ke arah ruang ibadah. Sirkulasi ruang utama yang terbentuk adalah sirkulasi ruang radial dengan ruang ibadah sebagai pusatnya. Orientasi ruang menurut bukaan besar berorientasi ke arah ruang ibadah dan luar bangunan. Terdapat beberapa kesamaan karakteristik yang muncul pada setiap variabel pengamatan pada aspek spasial bangunan Gereja Immanuel Jakarta yang membuat ruang ibadah menjadi ruang dengan hirarki paling tinggi dibandingkan ruang lain. Hal tersebut dikarenakan ruang ibadah merupakan ruang yang digunakan untuk menjalankan fungsi utama dari gereja, yaitu untuk melakukan ibadah sehingga ruang tersebut diletakkan pada pusat di bagian tengah bangunan.

#### Daftar Pustaka

- Barbara, 2013. *Layout Gereja Kolonial Belanda di Jakarta*.  
<http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-08/S-Barbara> (diakses 20 Februari 2016)
- Krier, R. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- Sabatini, O. Antariksa, Noviani S. 2013. *Pelestarian Bangunan RS. HVA Toeloengredjo Pare - Kediri. Arsitektur e-journal*. 6(2):130-148.  
<https://ubrawijaya.academia.edu/AntariksaSudikno> (diakses pada tanggal 20 Februari 2016)